

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Minat

Minat merupakan sebuah perasaan dimana individu memiliki sebuah keinginan akan sesuatu yang kemudian akan mengarahkannya kepada suatu pilihan tertentu. Minat tidak timbul dengan sendirinya, ada unsur kebutuhan misalnya minat belajar. Menurut Holland dalam Djaali (2007:122) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.

Holland mengakui bahwa pandangannya berakar dalam psikologi diferensial, terutama penelitian dan pengukuran terhadap minat, dan dalam tradisi psikologi kepribadian yang mempelajari tipe-tipe Holland mengasumsikan bahwa orang yang memiliki minat yang berbeda-beda dan bekerja dalam lingkungan yang berlain-lainan, sebenarnya adalah orang yang berkepribadian lain-lain dan mempunyai sejarah hidup yang berbeda-beda pula (Winkel & Hastuti, 2005: 634).

Holland berpegang pada keyakinan, bahwa suatu minat yang menyangkut pekerjaan dan okupasi adalah hasil perpaduan dari sejarah hidup seseorang dan keseluruhan kepribadiannya, sehingga minat tertentu akhirnya menjadi suatu ciri kepribadian yang berupa ekspresi diri dalam bidang pekerjaan, bidang studi akademik, hobi inti, berbagai kegiatan rekreatif dan banyak kesukaan yang lain (Winkel & Hastuti, 2005 : 636-637).

Teori Holland mengasumsikan ada 6 jenis kelompok minat diantaranya realistik, investigatif, artistik, sosial, enterprising, dan konvensional. Selain itu,

dalam teorinya Holland juga menjelaskan minat kejuruan. Minat kejuruan adalah kecenderungan seseorang untuk memiliki prospek pekerjaan atau jabatan tertentu yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya. Faktor minat kejuruan adalah penting untuk melihat sejauh mana seseorang merencanakan dalam hal pendidikan untuk suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan bidangnya.

Menurut Wayne dalam Djaali (2007:125) mengatakan bahwa pendidikan adalah jalan yang paling cepat untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Sehingga ketika seseorang merencanakan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi maka kualitasnya juga akan semakin baik, karena semakin banyak ilmu dan wawasan yang mereka dapatkan ketika memilih jalur pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Teori minat Holland merupakan grand theory dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan mengenai minat karir, yang dapat dihubungkan dengan minat pilihan pekerjaan dan minat dalam bidang akademik, seperti minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi). Siswa lulusan SMK yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi biasanya cenderung memilih perguruan tinggi dengan jurusan yang sesuai dengan bidang kompetensi keahliannya. Hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan ilmu dan wawasan yang sesuai dengan kompetensi keahliannya secara lebih mendalam ketika di perguruan tinggi, sehingga setelah menyelesaikan studinya diharapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang profesional dan bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya.

2.2 Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar siswa. Suatu kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat siswa akan memungkinkan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. Dengan adanya minat dan tersedianya rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri siswa, maka siswa akan mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan belajar tadi (Susanto, 2013:66).

Menurut Slameto (2017:180), “minat adalah sesuatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.” Getzel (dalam Tan, 2017:56) menyatakan bahwa minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

Olivia (2008:XV) berpendapat bahwa Minat belajar adalah keinginan atau kemauan seseorang siswa untuk mengikuti pelajaran. Minat belajar berkaitan dengan motivasi, sugesti, dan dukugan hangat yang berasal dari pengajar terutama oleh orang tuanya sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas, maka minat adalah ketertarikan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu dengan perasaan senang yang berasal dari keinginannya sendiri.

Wijaya & Wardhani (2018) berpendapat bahwa, Minat anak melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi adalah kecenderungan yang mengandung unsur perasaan senang, keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, dorongan

dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah, yaitu Perguruan Tinggi.

Umma & Margunani (2015) berpendapat bahwa variabel yang dapat mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah motivasi belajar, prestasi belajar, dan kondisi ekonomi keluarga

Farmesa, Hasmunir, & Abdul Wahab Abdi (2017) menyatakan bahwa:

“Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan kecenderungan yang mengarahkan peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Setelah lulus dari sekolah menengah disertai dengan perasaan senang. Minat peserta didik dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat dilihat dari sikap peserta yang mulai menaruh dan memusatkan perhatian pada suatu hal yang menjadi keinginan yang diwujudkan dengan usaha untuk menggali informasi tentang perguruan tinggi yang diinginkannya”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah kecenderungan yang mengandung ketertarikan, dorongan, kebutuhan dan kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang disebabkan oleh rasa tidak puas akan pembelajaran yang didapatkan pada masa SMK serta keinginan untuk memperdalam dan mengembangkannya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2.2.1 Ciri-ciri Minat Belajar

Minat siswa terhadap pelajaran tertentu dapat dilihat dari sikap dan perhatian yang diberikan siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki minat untuk mempelajari suatu pelajaran, maka siswa tersebut akan kelihatan senang dan aktif dalam mengemukakan pendapat ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Slameto (2017:57) siswa yang memiliki minat dalam belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Adanya rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
4. Adanya rasa ketertarikan pada suatu aktivitas-aktivitas yang diminati.
5. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lainnya.
6. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi

Menurut Mar'ati (2018) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi ada dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam adalah faktor bawaan prestasi belajar sebelumnya, motivasi belajar, intelegensi, bakat, keadaan fisik, sikap, dan pengharapan kerja. Sedangkan faktor dari luar adalah lingkungan sosial budaya, teman sekolah dan faktor ekonomi, dan lain-lain.

Menurut Muhammad, Ali, dan Arifin (2017) Minat sebagai salah satu aspek psikologi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Dilihat dari dalam diri anak (internal) dipengaruhi oleh 1). Cita-cita, 2). Kepuasan kebutuhan, 3). Bakat dan kebiasaan, Sedangkan, dilihat dari eksternal dipengaruhi antara lain: 1). Kelengkapan sarana dan prasarana, 2). Pergaulan dengan orang tua dan persepsi masyarakat terhadap suatu objek serta 3). latar belakang sosial.

Selanjutnya menurut Slameto (2017:54) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat (dilihat dari faktor belajar) menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar

Faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu:

- a. Faktor jasmaniah, seperti: faktor kesehatan, cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, seperti : intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c. Faktor kelelahan seperti: kelesuan, kebosanan

2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu

Faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu:

- a. Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka indikator minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi penelitian ini, yaitu Keinginan Untuk Berprestasi, Keinginan Untuk Mencapai Cita-Cita, Adanya Perasaan Senang dan Ketertarikan Siswa Terhadap Informasi Perguruan Tinggi.

2.3 Motivasi Belajar

Menurut Winkel (dalam Musri'ah, 2018:5) “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan belajar itu demi tercapainya tujuan.”

Hal senada juga dikemukakan Husamah, Dkk. (2016:22) “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.”

Sardiman (2012: 75) mendefinisikan bahwa:

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai”.

Menurut Badaruddin (2015:18) “motivasi belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar.”

Berdasarkan pendapat diatas, maka motivasi belajar adalah dorongan psikologis siswa yang menimbulkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar.

2.3.1 Aspek-aspek motivasi belajar

Motivasi belajar dapat dilihat dari berbagai aspek. Berikut ini dinyatakan pendapat tentang aspek-aspek motivasi belajar siswa. Menurut Supriyadi (2010:86) “motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: ketekunan belajar, keaktifan belajar, komitmennya dalam menulis tugas-tugas sekolah dan frekuensi kehadiran siswa di sekolah.”

Lain halnya menurut Sardirman (2011) ada beberapa ciri-ciri orang yang bermotivasi, antara lain:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus – menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
3. Mewujudkan minat terhadap bermacam – macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas – tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal – soal.

2.3.2 Indikator motivasi belajar

Berdasarkan aspek motivasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa indikator yang dijadikan tolak ukur motivasi seseorang adalah ketekunan, keaktifan, semangat dalam belajar, serta keuletan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Motivasi belajar yang dapat diamati secara langsung dapat dilihat dari indikasi perilaku yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketekunan belajar

Peserta didik yang mempunyai motivasi seharusnya tekun dalam menjalani proses pembelajaran. Terutama bila mereka menghadapi tantangan. Motivasi yang kuat akan merangsang seseorang untuk aktif mengatasi masalah yang

muncul. Ketekunan merupakan hal penting karena belajar membutuhkan waktu sedangkan keberhasilan tidak selalu dapat tercapai dengan mudah.

2. Keaktifan belajar

Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan tolak ukur seberapa besar mereka butuh terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang kuat selalu aktif mengikuti jalannya pembelajaran, aktif menerima tugas dari guru, mengerjakan tugas tepat waktu, dan juga memiliki keberanian untuk bertanya bila penjelasan yang disampaikan guru belum dimengerti.

3. Menunjukkan minat terhadap bermacam – macam masalah (semangat belajar).

Peserta didik yang mempunyai motivasi yang tinggi akan bersemangat dalam proses belajarnya. Dengan adanya rasa semangat dalam mengikuti pelajaran, semangat dalam mengerjakan tugas-tugas akan menimbulkan minat belajar di dalam diri siswa.

4. Ulet menghadapi kesulitan.

Ulet berarti kuat atau tidak mudah putus asa. Motivasi yang dimiliki mendorong seseorang untuk ulet dan gigih menghadapi semua tantangan.

Tantangan dan kesulitan dalam belajar akan dihadapi dengan ulet oleh peserta didik yang mempunyai motivasi tinggi. Sehingga siswa yang tidak mudah putus asa akan memiliki dorongan yang tinggi karena motivasi tersebut berasal dari dalam diri bukan dari luar diri.

2.4 Status Sosial Ekonomi Orangtua

Abdulsyani (2007:90) berpendapat bahwa status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan penentuan kelas yang meliputi jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, tipe rumah tinggal, jenis kegiatan rekreasi, jabatan dalam sebuah organisasi dan sebagainya.

Menurut Adi (2004:38) Status sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat; pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Monk, Winslade, And Sinclair (2007:53), *Socioeconomic status refers primarily to social groups defined by income level. It is based on a weberian tradition of sociological research. It informs the collection of data through the census and other databases and is used by social planner to categorize communities on the basis of thing like mean income.* Dapat diartikan Status sosial ekonomi mengacu terutama pada kelompok sosial yang ditentukan oleh tingkat pendapatan. Ini didasarkan pada tradisi weberian penelitian sosiologis. Ini menginformasikan pengumpulan data melalui sensus dan database lain dan digunakan oleh perencana sosial untuk mengkategorikan masyarakat berdasarkan hal-hal seperti pendapatan rata-rata.

Iskandarwassid dan Sunendar (2011:130) menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua merupakan sebuah latar belakang pencapaian posisi orang tua dalam masyarakat yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar anak di sekolah.

Menurut Soerjono Soekanto (2007), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka status sosial ekonomi orang tua adalah latar belakang ekonomi dan sosial keluarga atau orang tua yang dilihat dari tingkat penghasilan orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jabatan orang tua dan tempat tinggal.

2.4.1 Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Berikut penjelasan mengenai indikator status sosial ekonomi menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2011:130):

a. Pendidikan Orang tua

Pendidikan merupakan semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam berbagai lingkungan selama seumur hidup. Ilmu pengetahuan yang dimiliki mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhan yang dialami. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pendidikan orang tua siswa yang berupa tingkatan pendidikan yang telah ditempuh, semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula dorongan orang tua untuk memotivasi anaknya agar rajin belajar serta mencapai pendidikan tertinggi.

b. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan baik individu maupun kelompok dan sebagai imbalan akan diberikan upah atau gaji menurut klasifikasi dan berat ringannya pekerjaan yang di lakukan.

c. Penghasilan orang tua

Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh yang dapat digunakan untuk konsumsi dan untuk menambah kekayaan. Penghasilan ini merupakan balas jasa yang atas pekerjaan yang telah dikerjakan oleh seseorang. Semakin tinggi penghasilan maka semakin sejahtera pula kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka indikator status sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah penghasilan orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua.

2.5 Self Efficacy

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya (Ghufron& Risnawati, 2016:77).

Alwisol (2015:287) mendefenisikan bahwa:

”efikasi diri atau efikasi ekspektasi (*self effication- efficacy expectation*) adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.”

Efikasi diri akademik sangat dibutuhkan siswa, karena mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, karena keyakinan yang didasarkan atas kesadaran diri akan mendorongnya untuk melanjutkan studi atau tidak (Hidayati, 2015).

Berdasarkan pendapat diatas, maka *self efficacy* atau efikasi diri adalah keyakinan diri atas kemampuan yang dimilikinya.

2.5.1 Aspek-Aspek *Self Efficacy*

Menurut bandura (dalam Ghufron& Risnawati, 2016:80), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini tiga dimensi tersebut:

1. Dimensi tingkat (level)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkat.

2. Dimensi kekuatan (strength)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. Dimensi generalisasi (generality)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka indikator *self efficacy* dalam penelitian ini adalah Dimensi Tingkat (*Level*), Dimensi Kekuatan (*Strength*), dan Dimensi Generalisasi (*Generality*).

2.6 Penelitian Relevan

Suciningrum (2015) “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Kelas XI DI SMA PUSAKA 1 JAKARTA.” Hasil penelitiannya menemukan bahwa pengaruh langsung antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar 22,2%; pengaruh langsung antara motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar 14,1%, dan pengaruh tidak langsung antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang dimoderatori oleh motivasi belajar sebesar 18,1%.

Darmawan (2017) “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa.” Hasil penelitiannya menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan status sosial ekonomi terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa di SMA N 1 Bayat, terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa di SMA N 1 Bayat, serta terdapat pengaruh status sosial ekonomi dan lingkungan teman sebaya secara simultan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa di SMA N 1 Bayat.

Ramadhan, Marwan dan Armiati (2018) “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Studi Pada Siswa SMK NASIONAL PADANG).” Dari penelitiannya diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK nasional Padang, serta terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK nasional Padang.

Ajake, Uchenna Egodi A (2013) “Family SocioEconomic Status and Delinquency among Senior Secondary School Students in Calabar South, Cross River State, Nigeria.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi pendidikan seorang anak. Alasan utama anak untuk memilih perguruan tinggi adalah pandangan anak tentang ketersediaan keuangan yang dimiliki orang tua untuk membiayai pendidikannya di perguruan tinggi. Status sosial ekonomi orang tua yang baik memungkinkan siswa untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai orang tua, semakin tinggi kecenderungan anak-anak mereka nakal. Ini berarti ada hubungan langsung antara pencapaian pendidikan orang tua dan anak-anak. Sedangkan orang tua yang tidak berpendidikan formal ingin anak-anak mereka di didik.

Isik, Tahir, Meeter, Heymans, Jansma, Croiset, and. Kusurkar (2018) “Factors Influencing Academic Motivation of Ethnic Minority Students: A Review.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara

motivasi dengan status sosial ekonomi orang tua, dukungan keluarga, latar belakang keluarga, kewajiban keluarga, dan nilai-nilai orangtua. Dukungan keluarga dan nilai-nilai orang tua memiliki pengaruh positif pada motivasi siswa etnis minoritas. Namun, pengalaman negatif dalam keluarga mereka, seperti kemalangan dan kurangnya perawatan, terbukti memiliki pengaruh negatif pada motivasi mereka. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak dapat memotivasi pendidikan anak-anak mereka menjadi lebih baik lagi. Motivasi dan pembelajaran saling mempengaruhi satu sama lain sehingga status sosial ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap pendidikan anak.

Diskriminasi kepada siswa etnis minoritas memberikan pengaruh positif terhadap motivasi siswa untuk melebihi pendidikan mereka (orang yang mendiskriminasi) sehingga motivasi belajar siswa tersebut semakin kuat.

2.7 Kerangka Berpikir

Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 pasal 26 ayat ke 3 menyatakan bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Oleh karena itu, Siswa SMK juga dituntut untuk dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut untuk dapat meningkatkan keterampilannya lebih baik lagi sehingga siswa SMK berhak untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan minatnya.

Minat adalah ketertarikan pada suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal). Faktor internal penelitian ini, yaitu motivasi belajar dan *self efficacy* sedangkan faktor eksternalnya yaitu status sosial ekonomi orang tua.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Motivasi belajar adalah dorongan dari diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar guna menambah ilmu pengetahuannya. Motivasi belajar mampu merangsang minat belajar siswa karena semakin tinggi motivasi belajar siswa semakin tinggi pula minat belajar siswa sehingga siswa akan lebih berminat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Sebab hal-hal baru maupun ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup pendidikan perguruan tinggi lebih luas dan lebih dalam lagi mengenai keilmuan jika siswa memiliki motivasi untuk belajar atau mempelajari ilmu pengetahuan lebih lagi maka siswa tersebut memiliki alasan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi sehingga motivasi belajar dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Motivasi belajar siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat dilihat dari ketekunan belajar, keaktifan belajar, semangat belajar dan ulet terhadap kesulitan yang dihadapi.

Selain itu, *self efficacy* merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *Self*

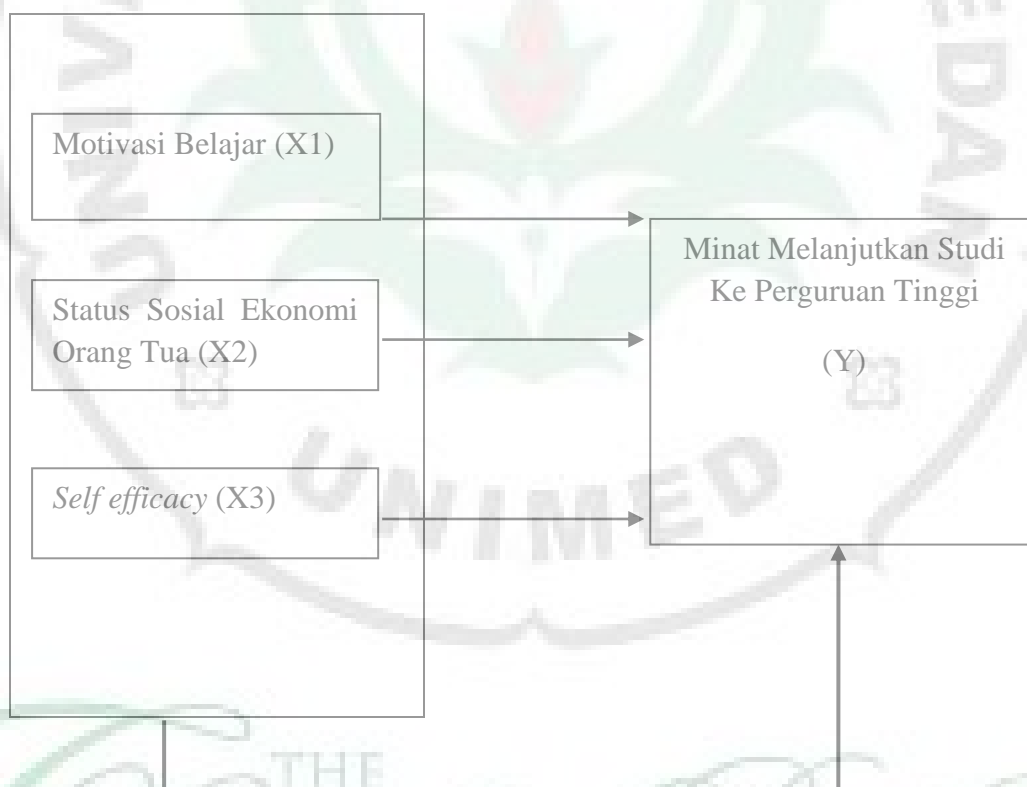
efficacy merupakan keyakinan siswa atas kemampuan yang dimilikinya. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui *reward* dan *punishment* dari orang-orang di sekitarnya. Unsur penguat (*reward* dan *punishment*) lama kelamaan diahayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan kemampuan diri (Ghufron& Risnawati, 2016:77).

Persepsi siswa mengenai kemampuannya tidak hanya bisa menjadi alasan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi tetapi juga dapat menjadi penghalang bagi siswa tersebut. Karena sebelum siswa berpikir melanjutkan studi ke perguruan tinggi kebanyakan siswa mengurungkan minatnya karena siswa terlebih dahulu menilai kemampuannya tidak sanggup untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sehingga *self efficacy* dapat mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, hal ini dapat dilihat dari tingkatan tugas yang diberikan (*level*), kekuatan mental siswa (*strength*) dan persepsi atau tanggapan siswa terhadap masalah yang dihadapinya (*generality*). .

Status sosial ekonomi orang tua merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Status sosial ekonomi orang tua adalah latar belakang ekonomi yang dilihat dari penghasilan orang tua, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua. Kondisi perekonomian keluarga yang kurang mampu mempersiapkan biaya untuk pendidikan anaknya menjadi penghalang bagi anak untuk berminat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Besarnya penghasilan orang tua tergantung pada pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua sehingga tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pekerjaan apa

yang dilakukan oleh orang tua dan berapa penghasilan yang akan diperolehnya tiap bulan. Sebab tingkatan gaji yang diperoleh dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhirnya. Oleh karena itu, status sosial ekonomi orang tua dapat mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang diukur melalui penghasilan orang tua, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua.

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir



2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Ada pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis.

H₂: Ada pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis.

H₃: Ada pengaruh *self efficacy* terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis.

H₄: Ada pengaruh motivasi belajar, status sosial ekonomi orangtua, dan *self efficacy* secara simultan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis